

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini, dan digunakan sebagai acuan dan tolak ukur untuk menyelesaikan masalah. Penelitian terdahulu berguna sebagai bahan kajian dan referensi, serta untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian. Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lilik Pujiati (2012), "Pengaruh <i>Konservatisme</i> Dalam Laporan Keuangan Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> "	Konservatisme (X) <i>Earning Response Coefficient</i> (Y) <i>Good Corporate Governance</i> (Variabel Pemoderasi) Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Konservatisme, Good Corporate Governance</i> , dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> . 2. <i>Konservatisme, Good Corporate Governance</i> , dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> .
2.	Atika Suryandani (2018), "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor <i>Property Dan Real Estate</i> "	Pertumbuhan Perusahaan (X ₁) Ukuran Perusahaan (X ₂) Keputusan Investasi (X ₃) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Keputusan Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Patricia, Primsa Bangun, dan Malem Ukur Tarigan (2018), "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel	Profitabilitas (X ₁) Likuiditas (X ₂) Ukuran Perusahaan (X ₃) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Lanjutan

	Intervening” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).			
4.	Noni Aisyah Sofiamira dan Nadia Asandimitra (2017), ” <i>Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan</i> ”.	<i>Capital Expenditure (X₁)</i> <i>Leverage (X₂)</i> <i>GCG (X₃)</i> <i>CSR (X₄)</i> Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Expenditure</i> tidak lolos uji asumsi klasik sehingga harus dikeluarkan dari variabel penelitian. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 5. <i>CSR</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Tri Kartika Pertiwi dan Ferry Madi Ika Pratama (2012) “Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan <i>Food and Beverage</i> ”	Pengaruh kinerja keuangan (X ₁) <i>Good Corporate Governance (X₂)</i> Nilai perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan <i>food and beverage</i> yang diukur menggunakan ROA. 2. <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Reny Dyah Retno, Denies Priantinah (2012), “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)	GCG (X ₁) CSR (X ₂) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. GCG berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan variable kontrol ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>. 2. Pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, jenis Industri, profitabilitas dan <i>leverage</i>.
7.	Sri Ayem (2019), “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”	<i>Corporate Social Responsibility (X₁)</i> Ukuran Perusahaan (Variabel Pemoderasi) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. 2. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.

Dilanjutkan

8.	Rahmiati Widya Sari (2013), "Pengaruh <i>Capital Expenditure</i> , Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)"	<i>Capital Expenditure</i> (X_1) Struktur Modal (X_2) Profitabilitas (X_3) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Capital Expenditure</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
----	--	--	----------------------------------	--

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya bahwa sama menganalisis laporan keuangan, dan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus ke perusahaan manufaktur sektor perkebunan yaitu perusahaan kelapa sawit, dan menambahkan variabel lain.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory

Signaling Theory merupakan suatu intruksi tentang cara manajemen di perusahaan itu memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan (Sofiamira, 2017). Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal yang dianggap berkepentingan dengan informasi tersebut. Informasi itu bisa berupa laporan keuangan maupun non keuangan yang berguna bagi para investor untuk mengambil keputusan (Retno, 2012).

Teori ini juga berkaitan dengan pengeluaran investasi yang memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, yang bisa berakibat pada peningkatan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Qusaeni, 2017).

2.2.2 Agency Theory

Teori ini menggambarkan sebuah hubungan keagenan dalam kontrak kerja sama, yang mana *principal* menyewa agen untuk melaksanakan beberapa jasa serta memberi kuasa atas wewenang dalam mengambil keputusan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Hery,2017).

Teori ini juga berisi tentang struktur kepemilikan perusahaan dan manajer yang mengelolanya (agen), yang mana dalam menjalankan fungsinya terkadang pihak manajer tidak sesuai dengan kepentingan *principal* (Sofiamira, 2017). Tujuan pihak manajer adalah mensejahterahkan perusahaanya dan para pemegang saham. Namun, untuk mencapai itu semua terkadang menimbulkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak.

Teori ini juga menganalisis dan memberikan pengetahuan tentang dampak dari hubungan antara agen dan *principal* atau *principal* dengan *principal*, teori ini merupakan salah satu cara agar kita juga bisa memahami tata kelola perusahaan (Sutedi, 2011).

Maka dari itu untuk mengurangi konflik kepentingan antara dua belah pihak, bisa diatasi dengan sebuah mekanisme pengawasan yang berhubungan dengan kepentingan tersebut. Namun, dengan adanya mekanisme itu tentu akan menambah biaya, sehingga untuk meminimalisir biaya *agency cost* bisa dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (Sofiamira, 2017).

2.2.3 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder adalah seseorang, sekumpulan manusia, atau masyarakat yang memiliki hubungan dengan kepentingan perusahaan. Perusahaan adalah bagian dari sistem nilai yang ada di suatu wilayah, lokal, nasional, yang masih berada di ruang lingkup masyarakat (Ardian, 2013).

Dalam teori ini, menjelaskan bahwa perusahaan tersebut berdiri tidak hanya memprioritaskan profit saja, namun untuk memberikan manfaat kepada para stakeholder (pemerintah, pemegang saham, kreditor, masyarakat, konsumen, pemasok, dan pihak lain). Sehingga keberlangsungan perusahaan juga dipengaruhi dari dukungan para stakeholder (Ghozali dalam Pupita, 2015).

2.2.4 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori ini melandasi adanya CSR dan berhubungan erat dengan teori stakeholder. Dalam teori ini membahas perusahaan juga harus mengedepankan *society*, yang artinya sistem pengelolaan perusahaan yang juga berpihak kepada masyarakat sekitar, pemerintah, individu sehingga kegiatan operasional perusahaan juga harus konsekuan (Retno, 2012). Untuk menghadapi segala risiko kegagalan bisnis, maka perusahaan menerapkan empat macam strategi legitimasi antara lain :

1. *Stakeholdernya* diarahkan dan difokuskan mengenai tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. Merubah pandangan para *stakeholder* terhadap suatu peristiwa yang ada dalam perusahaan ke arah positif.
3. Merubah ekspektasi eksternal tentang kinerjanya.

4. Memfokuskan kegiatan positif yang tidak berhubungan dengan risiko kegagalan bisnis

2.3 Tinjauan Literatur

2.3.1 *Capital Expenditure*

Capital Expenditure adalah suatu pengeluaran dana yang digunakan perusahaan untuk pembelian aktiva tetap yang memiliki masa manfaat jangka panjang (*Fixed Asset* dalam penelitian ini diambil dari *fixed asset* dan tanaman produktif, lihatlah kebijakan Catatan Atas Laporan Keuangan). Adapun pengeluaran itu seperti membeli tanah, gedung, pabrik, mesin, peralatan, dsb. Untuk mengetahui *capital expenditure* suatu perusahaan kita bisa melihatnya pada laporan keuangan yaitu neraca dengan membandingkan asset tahun ini dengan tahun sebelumnya (Khusnul, 2012).

Pengertian lain dari *Capital Expenditure* adalah *Capital Expenditures* *an outlay of funds by the firm that is expected to produce benefits over a period of time greater than one year* (Pengeluaran perusahaan yang diharapkan mampu menghasilkan keuntungan sepanjang periode lebih dari satu tahun) (Gitman dalam Wibowo, 2017). Macam-macam yang termasuk *capital expenditure* antara lain (Alan Saphiro dalam Wibowo, 2017) :

1. *Equipment replacement* : adanya tambahan aktiva karena alasan pergantian aktiva, karena aktiva itu sudah terlalu lama digunakan.
2. *Expansion to meet growth in existing products* : Perusahaan melakukan ekspansi untuk produk baru dan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan itu bisa dikategorikan *capital expenditure*.

3. *Expantion generated by new product* : Adanya perusahaan baru, maka segala pembelian untuk pabrik baru itu, bisa dikategorikan *capital expenditure*.
4. *Projected mandated by law* : Hal ini berkaitan dengan hukum pemerintah, terutama dalam bidang pertambangan dalam operasinya, misal di sekitar pabrik membutuhkan pengolahan limbah, maka segala hal tentang itu, bisa dikategorikan pengeluaran modal.

Metode perhitungan *capital expenditure* itu harus tepat, hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kerugian di masa mendatang. Tingkat return dari aktiva atas investasi ini berpengaruh besar terhadap *capital expenditure* yang telah dikeluarkan (Wibowo, 2017). Adapun cara untuk menghitung *Capital Expenditure* didapat dari prosentase perbandingan nilai total fixed asset tahun ini dengan total fixed asset tahun sebelumnya (Sofiamira, 2017):

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{\Delta \text{Fixed Asset } t - \Delta \text{Fixed Asset } t - 1}{\Delta \text{Fixed Asset } t}$$

2.3.2 Ukuran Perusahaan

Jogiyanto (2013) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan pasar saham, asset, dsb.

Menurut Analisa (2011) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva yang dimiliki, sehingga pihak manajemen bisa leluasa menggunakannya untuk meningkatkan nilai saham.

Ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika ini berkaitan dengan perusahaan, maka ukuran

perusahaan merupakan perbandingan besar kecilnya suatu organisasi. Ada 3 macam klasifikasi perusahaan yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm) (Hery, 2017).

Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan itu memiliki aktiva yang bisa dijadikan agunan untuk memperoleh utang. Selain itu, semakin besar aktiva suatu perusahaan merupakan suatu indikator bahwa perusahaan itu mampu membayar rasio deviden yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil, sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut (Setiawati, 2017).

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan keuangan dengan berbagai alasan (Agnes Sawir dalam Laely, 2013) :

1. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar akan lebih mudah dalam memperoleh modal baik dari pasar modal atau pinjaman lainnya. Perusahaan kecil tidak akan bisa ikut serta dalam pasar modal , karena berbagai alasan seperti penjualan belum begitu signifikan.
2. Kontrak keuangan akan bisa dibuat dengan tawar menawar antar kedua belah pihak karena pihak pemberi modal lebih melihat ukuran perusahaan itu, entah dari asset yang banyak atau penjualan yang tinggi. Hal ini perlu, untuk menjadi jaminan di kemudian hari bahwa modalnya tidak akan hilang.
3. Para investor lebih tertarik menanam modal pada perusahaan yang memiliki ukuran besar, karena mereka menganggap bahwa akan bisa

memperoleh deviden dari laba dalam jumlah banyak. Sedangkan kalau perusahaan kecil dikhawatirkan akan ruginya daripada labanya.

Jadi, ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan *asset*. Ukuran perusahaan diproksikan dengan log natural total aset, tujuannya agar mengurangi perbedaan yang signifikan antara perusahaan kecil dan besar sehingga data total aset dapat terdistribusi normal. Adapun cara untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu (Patricia, 2018):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

2.3.3 *Good Corporate Governance*

Menurut para ahli ada beberapa pengertian tentang *Good Corporate Governance* yaitu :

Good Corporate Governance adalah suatu metode yang dijadikan pedoman yang menghubungkan dewan komisaris, dewan direksi, serta *stakeholder* lainnya, serta sebagai proses yang transparan dalam menentukan dan melaksanakan visi dan misi perusahaan (Agoes, 2011).

Sedangkan menurut Kurniawan (2012) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah tata kelola yang menghubungkan pihak internal seperti karyawan, manajemen, direktur dan pihak eksternal seperti masyarakat, lembaga penyedia dana, dsb.

Corporate Governance adalah sebuah metode yang memonitor, menghubungkan pihak *stakeholder*, karyawan, serta masyarakat, dan juga bisa untuk meningkatkan nilai saham (Tunggal, 2011).

2.3.3.1 Prinsip- Prinsip *Good Corporate Governance*

Ada lima prinsip *Good Corporate Governance*, antara lain yaitu (Agoes, 2011) :

1. Tranparansi

Dalam menyampaikan suatu informasi tentang perusahaan, maka pihak manajemen harus objektivitas, material, akurat, tepat waktu, dan relevan. Selain itu para *stakeholder* atau pihak tertentu yang membutuhkan harus bisa mengakses dengan mudah dan laporan itu bisa dipahami oleh pemakainya. Keterbukaan seperti ini diharapkan dapat meningkatkan nilai saham.

2. Akuntabilitas

Perusahaan itu dalam menjalankan kegiatan dan tujuannya, hendaknya dapat dipertanggungjawabkan secara transparan, wajar, dan mengutamakan kepentingan perusahaan serta *stakeholder*, sehingga fungsi, hak, serta wewenang menjadi jelas.

3. *Responsibility*

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaanya, maka para manajemen harus bisa dipertanggungjawabkan kepada para *stakeholder* sebagai wujud kepercayaan yang telah diberikan.

4. *Independency*

Setiap organ dalam melaksanakan tugas atau mengambil keputusan harus profesional, obyektif, dan tidak boleh terpengaruh oleh pihak manapun.

5. *Fairness*

Segala hal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, hendaknya memperhatikan kesetaraan dan kewajaran. Prinsip keadilan ini berlaku untuk semua para pemegang saham, terutama kepada para pemegang saham minoritas, dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider.

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2011), mengungkapkan ada empat tujuan *Good Corporate Governance* yaitu :

- a. Tercapainya target yang telah ditentukan.
- b. Kegiatan operasional perusahaan berlangsung dengan baik.
- c. Perusahaan melakukan kegiatan yang tidak melanggar undang-undang.
- d. Dalam menjalankan bisnisnya, dilakukan secara *transparent*.

Menurut *Indonesia Institute for Corporate Governance* (IILG, 2009), keuntungan yang didapat oleh perusahaan jika menerapkan konsep GCG antara lain :

1. Mengurangi *agency cost*
2. Mengurangi *cost capital*
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan
4. Meningkatkan citra perusahaan

2.3.3.2 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Pengukuran GCG bisa menggunakan kriteria pembobotan dan skor masing masing antara lain : *Board of Commisioner* (45%), *Audit Commite* (20%), *Management* (20%), dan *Shareholder* (15%) (Pujiati, 2012).

1. *Board of Commisioner /Dewan Komisaris (45%)*

Dewan komisaris merupakan anggota yang bertugas untuk memberikan masukan kepada direksi, serta berfungsi untuk melakukan monitoring secara umum tentang jalannya kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan yang berdiri independen tidak memihak pihak siapapun yang ada dalam organisasi itu, baik itu direktur, direksi, pihak manajemen, pihak investor, dsb, sehingga tidak menjalin kerjasama dengan pihak tertentu dan murni menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk kemajuan perusahaan.

a. *COM_SIZE (Size of Commisioner)*

Ukuran dewan komisaris yaitu jumlah semua anggota komisaris. Sehingga dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi.

Tabel 2.2 Kriteria Score *COM_SIZE*

Range	Score
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. *COM_IND (Independent Commisioner)*

Komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, manajemen perusahaan,

serta bebas dari hubungan bisnis. Komisaris independen dapat diukur dengan :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris Lainnya}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Kriteria Score COM_IND

Range	Score
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

c. COM_OWEN (Kepemilikan Komisaris)

Kepemilikan komisaris bisa diukur dengan persentase kepemilikan saham dewan komisaris dibagi dengan total saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Komisaris} = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Dewan Komisaris}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Kriteria Score COM_OWEN

Range	Score
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

d. AUD (Big Four)

Ukuran KAP dikatakan besar jika bekerja sama dengan KAP Big Four, memiliki tenaga profesional akuntan minimal S1 dengan jumlah karyawan lebih dari 50 orang. Selain itu, mempunyai cabang lebih dari 50 negara dari 5 benua itu. Serta mempunyai pendapatan 3 milyar dolar

secara internasional, dan sekitar 1 milyar jika dihitung secara nasional (Nurdjanti, 2017). Ukuran KAP yang melakukan audit juga sangat mempengaruhi kualitas auditnya. Semakin besar KAP yang mengaudit bisa diambil kesimpulan bahwa kualitas auditnya terhadap laporan keuangan perusahaan itu lebih berkualitas, karena KAP yang seperti itu sudah memiliki pengalaman, *client* dan *agen* yang banyak pula. Berikut yang merupakan *KAP Big Four* yaitu (Ayu, 2018):

1. Ernest dan Young (Britania Raya)
2. Deloitte Touche Tohmatsu (Amerika Serikat)
3. Klynveld Peat Main Goerdeler (Belanda)
4. Price Waterhouse Coopers (Britania Raya)

Ada beberapa KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP Big Four antara lain:

1. KAP Purwanto, Suherman, dan Surja (Ernest dan Young)
2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)
3. KAP Sidharta dan Widjaja (Klynveld Peat Main Goerdeler)
4. KAP Tanudireja, Wibisana, dan Rekan (PWC/Price Waterhouse Coopers)

Tabel 2.5 Kriteria Score AUD (Big Four)

Range	Score
Ya	10
Tidak	0

2. Audit Committee /Komite Audit (20%)

Fungsi dari adanya komite audit adalah mendampingi dan membantu komisaris independen untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian. Paling tidak terdapat 1 anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit dan 2 orang dari luar perusahaan sebagai anggota komite audit.

Komite audit, diisi oleh para profesional, kompeten, dan independen yang handal di bidangnya, sehingga dapat mengontrol kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan ke depannya dan nilai perusahaan di para investor.

a. *AUD_SIZE (Size of Audit Committe)*

Ini merupakan total anggota komite audit, bisa berasal dari dalam atau luar perusahaan.

Tabel 2.6 Kriteria Score AUD-SIZE

Range	Score
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. *AUD_IND (Independent Audit Committe)*

Ini dapat dihitung dengan perbandingan persentase total anggota komite audit independen dengan total keseluruhan komite audit pada perusahaan tersebut.

$$\text{Komite Audit Independen} = \frac{\text{Total Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Total Komite Audit di Perusahaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.7 Kriteria Score AUD_IND

Range	Score
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

c. Finexpert

Perusahaan memiliki tenaga ahli dalam bidang keuangan yang bertindak sebagai konsultan. Keahliannya bisa terbukti dengan adanya sertifikat yang mendukung, latar belakang pendidikan yang sesuai, serta memiliki pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan.

Tabel 2.8 Kriteria Score Finexpert

Range	Score
Ya	10
Tidak	0

3. Management /Manajemen (20%)

Manajemen perusahaan harus memiliki komposisi direksi yang tepat, sehingga dalam mengambil keputusan harus efektif, efisien, dan tepat. Dewan direksi adalah dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola suatu perusahaan sesuai dengan tujuan para pemegang saham. Pengangkatan anggota dewan direksi oleh Rapat Umum Pemegang Saham.

Dewan direksi bertugas untuk menentukan arah, kebijakan maupun strategi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Dewan direksi melakukan fungsi

monitoring terhadap kualitas pelaporan keuangan, sehingga meminimalisir konflik keagenan.

a. DIR_SIZE

Merupakan total keseluruhan anggota dewan direksi

Tabel 2.9 Kriteria Score DIR_SIZE

Range	Score
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. M_OWN

Yaitu sejumlah saham yang menjadi milik perusahaan tersebut, yang mana itu berasal dari internal perusahaan, dan berperan penting dalam pengambilan kebijakan perusahaan.

Ketika manager mempunyai saham dalam perusahaan, berarti manager mempunyai peran sebagai *agent* dan *principal*. Peran ganda ini membuat manajer bisa mengelola perusahaan lebih maksimal dan menguransi *agency cost*, sehingga laba perusahaan semakin meningkat.

Peningkatan laba ini akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan .

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham Direksi} + \text{Dewan Komisaris}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Tabel 2.10 Kriteria Score M_OWN

Range	Score
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8

81% and above	10
---------------	----

c. Family Relations

Untuk mengukur, posisi yang menjadi direksi masih ada hubungan keluarga atau tidak hubungan sama sekali.

Tabel 2.11 Kriteria *Family Relations*

Range	Score
Ya	0
Tidak	10

4. Shareholder /Pemegang Saham (15%)

INST_OW (*Institutional Ownership*)

Maksud dari kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal, yang mana perbankan, asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan ini terkadang membuat pihak manajemen perusahaan merasa dituntut untuk memperoleh laba maksimal, dengan salah satu caranya menekan laba yang disetor ke kas negara. Jadi fungsi adanya kepemilikan ini sebagai pengawas perusahaan dan mereka juga bisa mengukur sejauh mana kinerja perusahaan untuk memperoleh laba yang pada akhirnya mereka akan memperoleh deviden yang banyak pula.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Saham yang ada diinstitusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Tabel 2.12 Kriteria Score *INST_OW*

Range	Score
0%-20%	10
21%-40%	8

41%-60%	6
61%-80%	4
81% and above	2

Perhitungan score GCG masing – masing sampel adalah :

(Score yang diperoleh : score tertinggi) x %Bobot

Total Score = Jumlah dari score masing – masing point.

2.3.4 Corporate Sosial Responsibility

CSR adalah perusahaan yang beroperasi itu harus bisa memproduksi barang atau jasa yang bermanfaat serta tidak boleh merusak lingkungan dan mendapat respon yang baik bagi masyarakat atas perusahaannya itu (Retno,2012). Ada beberapa alasan mengapa CSR itu penting dilakukan oleh perusahaan untuk masyarakat sekitar :

1. Berhubungan dengan *human capital*.
2. Mengurangi kecemburuan social dalam melaksanakan CSR, arti dari *social cohesion*.
3. Tata kelola perusahaan.
4. Berhubungan dengan lingkungan supaya tetap lestari, tidak rusak karena kegiatan operasi perusahaan.
5. Dalam bidang ekonomi, bisa mewujudkan kemandirian dengan tetap terus menjaga lingkungan.

2.3.4.1 Prinsip- prinsip *Corporate Social Responsibility* antara lain :

1. *Sustainability*

Perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya harus bisa memperhitungkan efek yang ditimbulkan baik itu jangka panjang atau pendek sehingga sumberdaya tetap terjaga, bukan malah rusak.

2. *Accountability*

Maksudnya, segala aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan, harus bersedia menanggungnya baik itu efek buruk atau baik serta tidak ada yang disembunyikan.

3. *Transparancy*

Dalam melakukan aktivitas itu, hendaknya disertai pelaporan secara jelas, akurat, dan terbuka, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya.

2.3.4.2 Indikator Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan standar untuk pengungkapan CSR yang ada di Indonesia. Saat ini memiliki versi terbaru yaitu GR4 yang diterbitkan pada Mei 2013 dan telah banyak digunakan oleh perusahaan di Indonesia. Dalam standar GRI-G4, indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial yang mencakup : praktik ketenaga kerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator.

Tabel 2.13 Indikator CSR versi GRI-G4

KATEGORI EKONOMI		
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program
	EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi- lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang diperkerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi- lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung (cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca
	EN20	Emisi bahan perusak ozon
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tambahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I,II,III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional

	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terkait yang terjual dan kemasannya yang direklamsi menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non- moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
Lain - lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan -perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen Pemasok Atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikansi aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL		
SUB KATEGORI : PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMAN BEKERJA		
Kepegawai	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paru waktu berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat, dari hilang dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata- rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen ketrampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki- Laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki- laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui pengaduan resmi

SUB KATEGORI : HAK ASASI MANUSIA		
Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non -Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak- hak tersebut
Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia diorganisasi yang relevan dengan operasi
Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak -hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
SUB KATEGORI : MASYARAKAT		
Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/ penerima manfaat
Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

SUB KATEGORI : TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK		
Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis
Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait

Penilaian yang dilakukan dalam mengukur CSR yaitu dengan pemberian skor 0 dan 1. Di mana nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan dan nilai 1 untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan. Menurut Sofiamira (2017) model perhitungan CSR yaitu :

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j} \times 100 \%$$

Keterangan :

$CSRI_j$: CSR Indeks Perusahaan j

n_j : Jumlah kriteria (CSR) untuk perusahaan j

n_j GRI G4= 91

x_{ij} : Jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan 1= jika kriteria diungkapkan; 0= jika kriteria tidak diungkapkan.

2.3.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi para pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya (Febrina dalam Retno, 2012).

Nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan. Harga saham yang meningkat membuat nilai perusahaan juga meningkat. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Ferina, 2015).

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator untuk melihat apakah suatu perusahaan merupakan perusahaan yang layak dijadikan tempat berinvestasi, dan nilai perusahaan juga merupakan salah satu tujuan penting dari pendirian suatu perusahaan (Kamil, 2014).

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Tobin's Q*. *Tobin's Q* adalah rasio yang memasukkan unsur saham biasa maupun ekuitas perusahaan, serta seluruh asset ke dalam perhitungannya. Hal ini karena sumber pembiayaan operasional perusahaan tidak hanya dari ekuitas saja, melainkan dari hutang yang didapat dari kreditur. Memasukkan unsur seluruh asset dalam rumus berarti perusahaan juga tidak hanya berfokus pada satu tipe investor dalam bentuk saham, namun pada kreditur juga (Sukamulja dalam Sofiamira, 2017). Jadi, semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini terjadi karena semakin besar nilai

pasar aset perusahaan dibandingkan nilai buku aset perusahaan semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Menurut Smither dan Wright keunggulan *Tobin's Q* antara lain :

1. *Tobin's Q* mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan
2. *Tobin's Q* mencerminkan sentimen pasar, misalnya analisis dilihat dari prospek perusahaan atau spekulasi
3. *Tobin's Q* mencerminkan modal intelektual perusahaan
4. *Tobin's Q* dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan atau biaya marjinal

Rasio *Tobin's Q* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan :

MVE = Harga saham

Debt = Hutang

TA = Total asset

Dengan melibatkan beberapa komponen tersebut diharapkan menjadi lebih valid. Jika *Tobin's Q* >1, menunjukkan saham dalam kondisi *overvalued* (nilai pasar lebih besar dari nilai asset perusahaan yang tercatat) berarti manajemen telah berhasil mengembangkan perusahaan dan pertumbuhan investasi tinggi. dan dapat menarik investasi baru. Jika *Tobin's Q* <1, menunjukkan saham dalam kondisi *undervalued* (nilai

pasarnya lebih kecil dari nilai tercatat asset perusahaan). Serta Jika *Tobin's* $Q = 1$, menunjukkan saham dalam kondisi *average*.

2.4 Pengaruh Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh *Capital Expenditure* Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan melakukan keputusan investasi, diharapkan membuat investor tertarik, karena bisa membawa keuntungan yang besar di masa yang akan datang. Penggunaan *capital expenditure* merupakan sinyal positif bagi para investor yang merupakan salah satu bentuk pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Amanah dalam Sofiamira 2017). Peristiwa ini sesuai dengan *signaling theory* di mana keputusan investasi bisa menjadi sinyal positif bagi para investor. Peningkatan pertumbuhan karena *capital expenditure* itu bisa mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Pengeluaran modal dapat mengoptimalkan kas, yang mengakibatkan pertumbuhan dan kinerja perusahaan semakin meningkat. Kinerja yang baik dan meningkat maka akan diiringi dengan meningkatnya nilai perusahaan (Sofiamira, 2017).

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran bagaimana kondisi besar atau kecilnya suatu perusahaan tersebut yang bisa dilihat dari total assetnya. Semakin besar ukuran perusahaan dan terus bertumbuh dapat mencerminkan tingkat laba di masa mendatang, maka banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya (Patricia, 2018). Sehingga para investor menganggap bahwa perusahaan ini stabil, karena dianggap mampu

untuk mendapatkan dividennya. Semakin banyaknya investor yang membeli saham, tentu akan terjadi peningkatan permintaan saham di pasar modal. Hal ini, membuat harga saham perusahaan itu meningkat, dan kejadian inilah berarti perusahaan itu memiliki nilai yang lebih besar (Analisa, 2011).

Selain itu, ukuran perusahaan yang besar juga akan semakin mudah untuk memperoleh sumber pendanaan. Dengan adanya ini perusahaan lebih bisa meningkatkan kegiatan operasionalnya, yang berpeluang untuk mendapatkan laba yang tinggi. Semakin tinggi perolehan labanya tentu diimbangi dengan makin tingginya harga saham perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal (Setiawati, 2017).

2.4.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Tata kelolaan perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Pengelolaan aktiva dan modal itu dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Sehingga jika pengelolaannya baik tentu nilai perusahaan akan meningkat secara otomatis. Manfaat dari penerapan *GCG* dapat diketahui dari harga saham yang bersedia dibayar oleh para investor.

1. Kepemilikan Institusional

Agency Theory merupakan konsep dasar dari *corporate governance*. Pemegang saham institusional selaku *principal* akan mengoptimalkan pengawasan dan kinerja manajemen selaku *agent* dan melakukan monitoring melalui laporan keuangan.

Semakin banyak *principal*, tentu pengawasan terhadap kinerja *agent* semakin ketat. Jika antara *agent dan principal* dapat bekerja sesuai jalur yang telah ditentukan, maka konflik keagenan akan berkurang. Sehingga secara otomatis *agency cost* juga akan berkurang, yang mengakibatkan kinerja perusahaan akan meningkat dan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan terwujud.

2. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari keseluruhan modal saham perusahaan. Ketika manager mempunyai saham di dalam perusahaan, berarti manager mempunyai dua peran sebagai *agent* dan *principal*. Peran ganda itu dianggap bisa mengurangi *agency cost*, karena mereka berprinsip untuk memajukan perusahaan juga, akibatnya laba akan meningkat disertai nilai perusahaan yang meningkat pula.

3. Komisaris Independen

Komisaris ini bertindak netral, karena tidak memihak antara *agent* dan *principal*. Jika terjadi selisih di antara kedua belah pihak itu, komisaris independen bertindak sebagai penengah. Keberadaan komisaris ini diharapkan mampu menekan *agency cost* perusahaan. Selain itu, fungsi komisaris independen dalam pengawasan, maka dapat memonitor pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Laporan yang berkualitas itu, akan meningkat. Penekanan ini diharapkan dapat meningkatkan laba yang nantinya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Jumlah Dewan Direksi

Keberadaan dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat berpartisipasi dalam menentukan strategi yang diterapkan dalam perusahaan, baik jangka pendek, panjang, serta meminimalisir keagenan. Biaya ditekan laba dan nilai meningkat.

5. Komite Audit

Komite audit memiliki peran yang sangat besar bagi organisasi. Mengawasi pengelolaan organisasi terutama dalam hal keuangan dan pengawas bagi auditor internal. Biasanya auditor internal bekerja sama dengan komite audit dalam hal tugas dan laporan temuannya. Selain itu komite audit juga bermitra dengan auditor eksternal ,yang mana memiliki peran untuk penunjukan, pengawasan, dan pelaporan laporan keuangan termasuk jika terjadi perbedaan manajemen maka audit sebagai penengah.

2.4.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, dan mampu menaikkan nilai perusahaan. Sehingga kegiatan ini bisa menjadi bukti bahwa tidak hanya produknya saja yang berkualitas, namun wujud pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat sekitar juga baik. Akibatnya, jika pelanggan menjadi loyal, citra perusahaan yang direfleksikan dengan harga saham yang akan meningkat (Setianingrum, 2015).

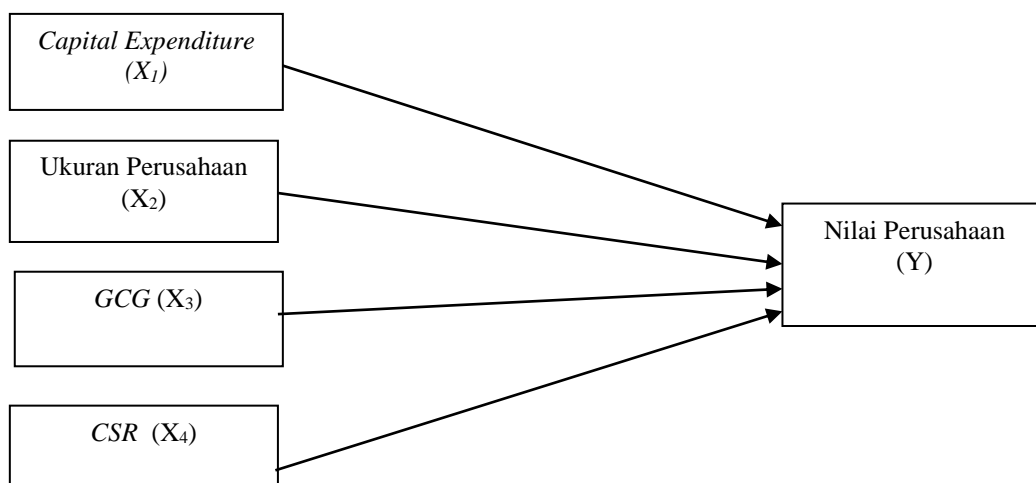
Rustiarini (2011), mengemukakan bahwa perusahaan itu akan memberi informasi tambahan yang akan meningkatkan nilai perusahaan

kepada publik. Maka dari itu, perusahaan bisa menggunakan informasi kegiatan tanggung jawab sosial ini sebagai keunggulan kompetitif. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan kegiatan pertanggungjawaban sosial yang banyak mempunyai hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak pengungkapan CSR maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka, latar belakang permasalahan, dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini terdiri dari variabel dependen nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q*. Sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain : *Capital Expenditure*, Ukuran Perusahaan, *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility*. Rerangka berfikir disusun untuk mempermudah memahami hipotesis yang dibangun dalam penelitian, dapat dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiono (2018) , hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, karena belum dibuktikan berdasarkan fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka beberapa hipotesis atas masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. H₁ : *Capital Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
2. H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
3. H₃ : *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
4. H₄ : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.